

**2023
2024**
LAPORAN
TAHUNAN



**WAYFINDERS
CIRCLE**

Daftar isi

3	Pendahuluan
4	Ringkasan
6	Wayfinders Circle: Sebuah Kelompok Beragam Namun Bersatu
7	BAGIAN 1: Memperluas Dampak Kami - Acara Umum dan Sosialisasi
8	Forum Permanen PBB untuk Isu-isu Masyarakat Adat
11	Pekan Iklim New York City
12	Berbagi Perspektif Masyarakat Adat untuk Membangun Aliansi
13	Kisah yang Mengubah: Dampak dari Berbagai Film Wayfinders Circle
15	Memperluas Visibilitas dan Memperkuat Narasi Masyarakat Adat pada tahun 2024
16	BAGIAN 2: Menginspirasi dan Berbagi Pengetahuan - Pertemuan Anggota
17	Pertemuan Global, Mongolia, Juli 2024
18	Pertemuan Regional, Wilayah Blackfeet, Amerika Serikat, Agustus 2023
19	Pertemuan Global Virtual

20	BAGIAN 3: Penjagaan dan Penentuan Nasib Sendiri di Wilayah Leluhur Wayfinders
22	1. Bangsa Achuar, Ekuador
23	2. Bangsa Heiltsuk, Kanada
24	3. Konfederasi Blackfoot, Amerika Serikat dan Kanada
25	4. Masyarakat Adat Gabbra, Kenya
26	5. Bangsa Mayangna, Nikaragua
27	6. Bangsa Wampis, Peru
28	7. Native American Land Conservancy, Amerika Serikat
29	8. Rapa Nui, Chili
30	9. Kawasan Lindung Masyarakat Adat Warddeken, Australia
31	10. Masyarakat Adat Udege, Rusia
32	11. Sámiid Riikkasearvi, Swedia
33	12. Masyarakat Adat Sungai Utik, Indonesia
34	13. Masyarakat Adat Hin Lad Nai, Thailand
35	14. Masyarakat Adat Lhoba, Nepal
36	15. Ju/'Hoansi San dari Nyae Nyae Conservancy, Namibia
37	Kesimpulan: Memperkuat Persatuan, Spiritualitas, dan Visi



PENDAHULUAN

Berdirinya *Wayfinders Circle* berawal dari diskusi pada tahun 2019 antara Pawanka Fund, Nia Tero, dan Dewan Tetua Persatuan Praktisi Spiritual Masyarakat Adat Sedunia (*World Union of Indigenous Spiritual Practitioners /WUISP*). Forum ini merupakan kelompok global yang terdiri dari 15 anggota, Masyarakat Adat, organisasi, dan komunitas dari tujuh wilayah sosiokultural di dunia yang melindungi 47 juta hektare lahan dan 72 juta hektare lautan. Dari hutan boreal tropis dan beriklim sedang hingga pulau-pulau di samudra, wilayah semi-kering, padang rumput, dan komunitas pegunungan, para anggota *Wayfinders Circle* tinggal dan menjaga beberapa bentang alam yang paling penting di planet ini. Meskipun setiap anggota membawa tradisi budaya, sistem tata kelola, dan mekanisme pengambilan keputusan yang unik dan tertanam dalam *bioregion* mereka, mereka disatukan oleh komitmen bersama untuk menentukan nasib sendiri, penjagaan wilayah mereka, dan transmisi/penerusan pengetahuan antar generasi.

Terlepas dari keragaman yang ada, para anggota *Wayfinders Circle* memiliki tiga elemen utama yang sama. Pertama, mereka berpegang teguh pada sistem tata kelola yang tertanam kuat dalam pandangan hidup Masyarakat Adat, yang menegaskan hak-hak mereka untuk menentukan nasib sendiri. Kedua, mereka menganut pengelolaan dan penjagaan holistik terhadap tanah dan perairan leluhur mereka, menjaganya untuk generasi mendatang. Terakhir, penerusan pengetahuan tradisional dan spiritualitas tetap menjadi pusat perhatian, memastikan kesinambungan dengan leluhur mereka sambil memupuk ketahanan dan identitas di tengah tantangan modern. Bersama-sama, para anggota *Wayfinders Circle* mewujudkan persatuan dan keragaman, menunjukkan kebijaksanaan dan kepemimpinan yang mendalam dalam melindungi wilayah dan budaya mereka.



Ringkasan

Selama tahun 2023-2024, Wayfinders Circle mengambil langkah luar biasa dalam perjalanan kolektif melalui pemberdayaan dan kolaborasi. Partisipasi dan komitmen para anggotanya menjadi kunci utama, di mana masing-masing menyumbangkan perspektif unik dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Melalui konsensus secara tersirat, beberapa tonggak penting telah dicapai.

Para anggota telah menegaskan kembali kerangka kerja dasar yang ditetapkan oleh WUISP, yang menekankan peran sentral spiritualitas dan ekspresi budaya. Para pemimpin spiritual telah diakui sebagai sosok yang penting dalam melestarikan dan meneruskan pengetahuan, memastikan bahwa warisan nenek moyang dijunjung tinggi dan dibagikan kepada generasi mendatang. Komitmen ini menghubungkan perlindungan wilayah dengan nilai-nilai



spiritual, menyoroti tanggung jawab untuk menghormati warisan leluhur.

Setelah pembatasan yang dialami selama pandemi, ketika para anggota dengan cepat beradaptasi dengan menjaga hubungan secara virtual selama hampir dua tahun, dalam dua tahun terakhir terlihat penguatan ikatan antar anggota melalui pertemuan tatap muka. Kesempatan ini memungkinkan para anggota untuk memperdalam hubungan mereka dan berbagi secara lebih mendalam. Wayfinders Circle juga tetap berkomitmen untuk mempertahankan identitas utamanya sebagai lembaga Masyarakat Adat. Para anggota telah sepakat untuk menghindari formalisasi yang berlebihan atau mengadopsi struktur seperti LSM, untuk memastikan bahwa Wayfinders Circle tetap mempertahankan esensi budaya dan spiritualnya yang unik. Keputusan-keputusan terus dibuat secara organik dan fleksibel, dengan fokus pada konsensus dan penghormatan terhadap keragaman.

Penekanan yang kuat pada pembelajaran antar rekan telah memperkaya kegiatan

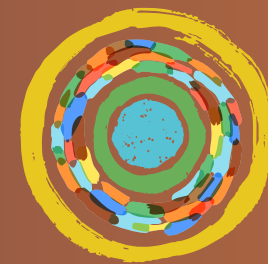
Wayfinders Circle. Para anggota secara aktif berbagi pengalaman, cerita, tantangan, dan solusi, sehingga menumbuhkan dukungan dan inspirasi bersama. Pendekatan ini telah memperdalam kohesi jaringan dan meningkatkan efektivitasnya dalam mengatasi tantangan bersama.

Wayfinders Circle baru-baru ini mulai mendapatkan visibilitas dan pengakuan yang lebih besar di panggung global. Para anggota muncul sebagai teladan penjagaan dan tata kelola mandiri, menampilkan praktik-praktik efektif yang menginspirasi orang lain. Pada tahun 2024, komitmen para anggota untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka menjadi lebih nyata dari sebelumnya, bahkan melampaui kelompok mereka sendiri. Melalui film, acara, dan media sosial, mereka secara aktif menampilkan peran mereka sebagai penjaga wilayah mereka, menyoroti kontribusi penting dari upaya-upaya tersebut dalam mengatasi krisis iklim dan melestarikan keanekaragaman hayati.

Pencapaian tahun 2023-2024 menekankan dan memvalidasi misi dan nilai-nilai Way-

finders Circle, yang berakar kuat dalam proses kolektifnya. Dibangun di atas fondasi spiritualitas, identitas budaya, dan pembelajaran kolaboratif, pencapaian-pencapaian ini memperkuat kapasitas Wayfinders Circle untuk menginspirasi dan memimpin upaya-upaya untuk menghormati dan melindungi pengetahuan dan warisan adat.

Kami mengundang Anda untuk membaca Laporan Tahunan 2023-2024, di mana kami akan menyoroti pencapaian yang paling relevan dan bermakna dalam perjalanan Wayfinders Circle.



**WAYFINDERS
CIRCLE**



WAYFINDERS CIRCLE

SEBUAH KELOMPOK
BERAGAM NAMUN
BERSATU

Sámiid Riikkasearvi | Sungai Urik | Hin Lad Nai | Lhoba | Ju/'Hoansi | Bangsa Achuar | Heiltsuk | Konfederasi Blackfoot | Gabbra | Mayangna | Bangsa Wampis | Native American Land Conservancy | Rapa Nui | Waddaken | Udege



01

Memperluas Dampak Kami Acara Umum dan Sosialisasi

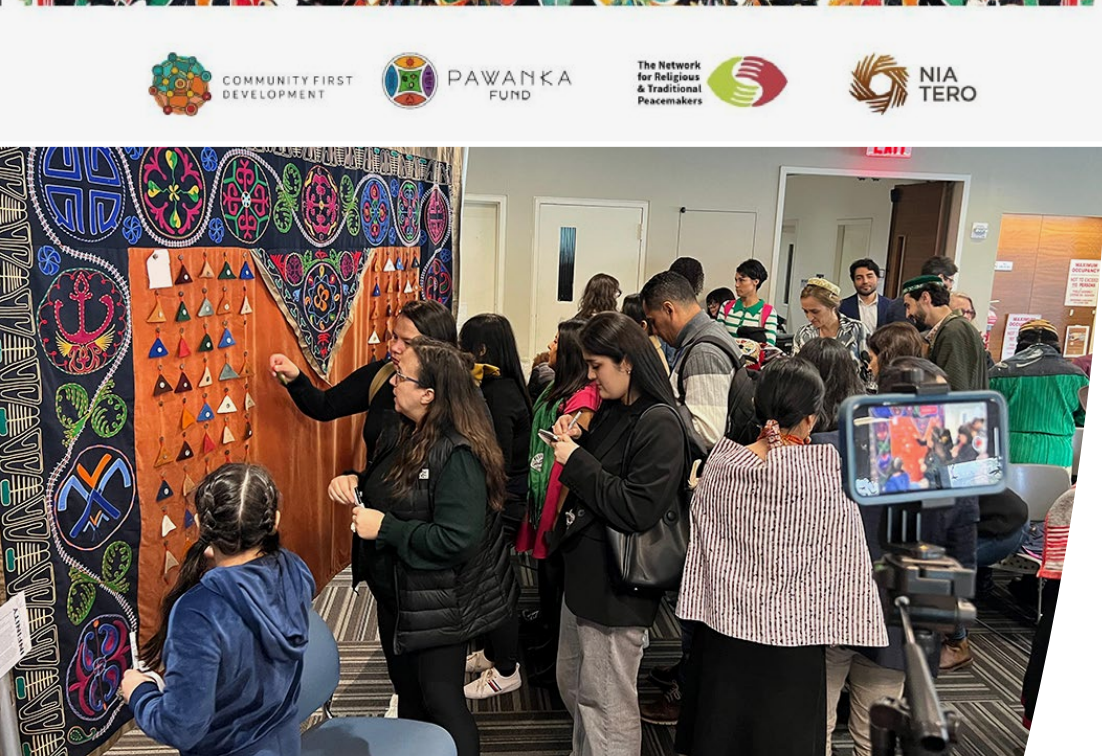
🎯 Forum Permanen PBB untuk Isu-isu Masyarakat Adat

Forum Permanen PBB untuk Isu-isu Masyarakat Adat (UNPFII) menyelenggarakan sesi pertamanya pada tahun 2003 dan sejak saat itu telah memantapkan dirinya sebagai platform penting untuk partisipasi, visibilitas, dan koneksi bagi Masyarakat Adat di tingkat global. UNPFII berfungsi sebagai ruang untuk advokasi dan membangun kolaborasi dengan Negara-negara Anggota, sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa, penyandang dana, LSM, dan para pemangku kepentingan lainnya.

Sebagai teladan pen jagaan dan tata kelola Adat di dalam wilayah mereka, Wayfinders Circle mengakui UNPFII dalam memajukan inisiatif yang menginspirasi dan memperkuat pesan-pesan kolektifnya, termasuk kekuatan transformatif dari sistem pengetahuan tradisional dan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan dan melindunginya sebagai solusi bagi banyak tantangan global yang paling mendesak saat ini. Wayfinders Circle, dengan partisipasi dari berbagai anggota, telah berpartisipasi aktif dalam sesi tahunan dengan menggunakan Forum ini untuk memperkuat agenda mereka, membina hubungan, dan membangun aliansi strategis.

Pada tahun 2024, Wayfinders Circle, bekerja sama dengan WUISP, menyelenggarakan sebuah acara khusus, "Origins: Merayakan Seni, Spiritualitas, dan Ekspresi Budaya Masyarakat Adat untuk Memperkuat Penerusan Antargenerasi," yang disponsori bersama oleh Nia Tero, Pawanka Fund, Community First Development, dan Network for Religious and Traditional Peacemakers. Acara ini mempromosikan pertukaran budaya dan memberdayakan seniman pemuda adat untuk berbagi cerita dan pengalaman mereka dengan khalayak global.





01: MEMPERLUAS DAMPAK KAMI - Acara Umum dan Sosialisasi

"Origins" menyoroti pentingnya pelestarian budaya, penerusan pengetahuan antar-generasi, dan hak-hak kolektif sembari membahas isu-isu utama seperti kelestarian lingkungan dan perdamaian. Melalui *Origins Youth Fellowship*, sebuah program yang diprakarsai oleh WUISP pada tahun 2021, para seniman muda memamerkan karya seni, musik, tarian, dan puisi mereka. Program ini mendukung para seniman muda untuk terhubung kembali dengan warisan mereka dan memperdalam komitmen mereka untuk menjaga bumi melalui praktik-praktik artistik dan budaya.

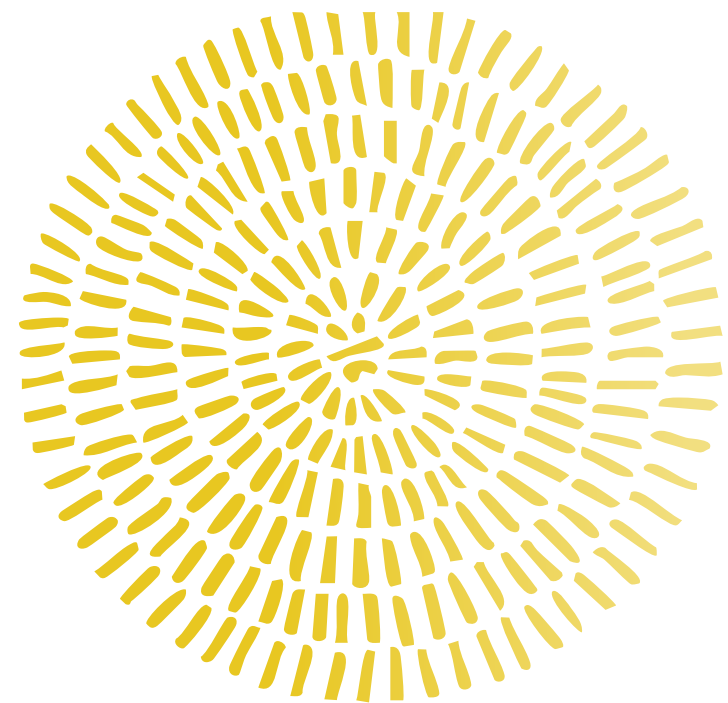
Acara ini juga mencakup pameran seni "*Infinity*", yang menampilkan beragam karya seni dari Buryatiya, Mongolia, Kirgistan, dan Pamir. Karya-karya ini, termasuk patung, panel bordir, dan lukisan, memadukan budaya modern dan tradisional yang tertanam dalam pengetahuan kuno dengan indah. Mendorong refleksi diri, karya-karya seni ini menyediakan ruang interaktif untuk mengeksplorasi makna simbolis dan konteks identitas Masyarakat Adat.

Ketika "Origins" berlangsung, tersiar kabar tentang pesan dan metodologinya yang unik dan menarik, dan para pemimpin Masyarakat Adat dan sekutunya meninggalkan gedung utama PBB menyeberang jalan untuk berpartisipasi. Acara yang hanya dihadiri oleh para undangan ini diakhiri dengan nyanyian, tarian, dan makanan, di mana para tetua, pemuda, pejabat PBB, para pemimpin Masyarakat Adat, dan yang lainnya menari bersama untuk merayakan seni dan budaya Masyarakat Adat. "Origins" dipuji karena menawarkan cara baru dan berdampak untuk mengadvokasi isu-isu Masyarakat Adat di panggung internasional. Tidak seperti upaya advokasi tradisional yang berfokus pada ancaman terhadap wilayah, acara ini menekankan pada perayaan budaya Masyarakat Adat dan peran para tetua dalam mewariskan pengetahuan tradisional. Acara ini menggarisbawahi pentingnya merevitalisasi pengetahuan leluhur sebagai kunci untuk mengatasi tantangan global saat ini, seperti perubahan iklim. Acara ini menjadi platform yang kuat untuk menyoroti vitalitas budaya-budaya Masyarakat Adat, sekaligus memberikan ruang

01: MEMPERLUAS DAMPAK KAMI - Acara Umum dan Sosialisasi

bagi pemuda dan tetua untuk terlibat dalam pertukaran yang bermakna, sehingga meninggalkan dampak yang mendalam bagi para peserta dan khalayak global.

Selain “Origins”, WUISP, bekerja sama dengan pemuda-pemudi adat dari Australia, menyampaikan sebuah pernyataan yang kuat pada sesi pleno resmi UNPFII. Pesan tersebut menyoroti pentingnya mengangkat suara pemuda-pemudi Masyarakat Adat dalam diskusi-diskusi seputar penentuan nasib sendiri dan peran mereka dalam mengadvokasi komunitas mereka. Sebuah rekomendasi utama menyerukan pembentukan sistem yang kuat untuk memfasilitasi pemulangan dan pengembalian benda-benda suci dan peninggalan leluhur dari museum dan galeri ke komunitas-komunitas Masyarakat Adat dan negara asal mereka.





01: MEMPERLUAS DAMPAK KAMI - Acara Umum dan Sosialisasi

🎯 Pekan Iklim New York City

Tiga anggota Wayfinders Circle-perwakilan dari Konfederasi Blackfoot (AS dan Kanada), komunitas Sungai Utik dari Masyarakat Adat Dayak Iban (Indonesia), dan pemilik lahan tradisional Warddeken (Arnhem Land, Australia)-berpartisipasi dalam kegiatan Pekan Iklim 2024 di New York pada bulan September.



Keterlibatan ini menggarisbawahi peran Wayfinders Circle sebagai jaringan global yang mendukung penentuan nasib sendiri Masyarakat Adat, pelestarian budaya, dan penjagaan wilayah Adat. Dengan membina dialog dengan lembaga-lembaga seperti American Museum of Natural History dan berbagi kisah mereka melalui serial film kami, yang ditayangkan perdana di museum tersebut selama pekan iklim, para anggota Wayfinders Circle memajukan misi saling mendukung dan mengadvokasi, memastikan suara mereka bergaung secara luas dalam upaya-upaya global untuk melindungi warisan budaya dan lingkungan.

Delegasi Blackfoot juga memimpin rombongan dalam upacara spiritual di Central Park, memanjatkan doa dan nyanyian sebelum memasuki museum. Di dalam, mereka berpartisipasi dalam puncak dari proses yang telah berlangsung selama bertahun-tahun untuk memulangkan pipa pengobatan sakral Blackfoot, yang menunjukkan langkah nyata dalam menyelesaikan keluhan historis seputar koleksi museum. Museum ini menawarkan tur pribadi, menampilkan artefak budaya seperti mantel dukun Yukaghir, tekstil dan alat tenun Iban kuno, dan lukisan kulit kayu dari Arnhem Land. Pertemuan-pertemuan ini membangkitkan refleksi mendalam di antara para anggota Wayfinders Circle tentang pentingnya melestarikan warisan budaya di dalam komunitas mereka dan potensi pemulangan benda-benda suci.

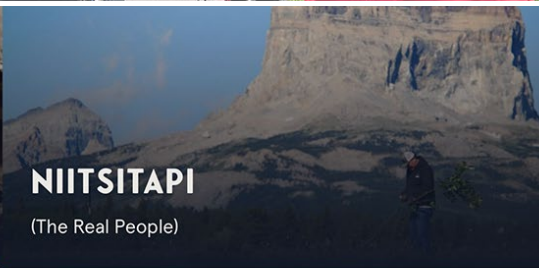
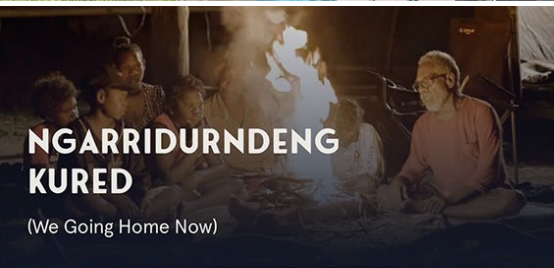
01: MEMPERLUAS DAMPAK KAMI - Acara Umum dan Sosialisasi

Berbagi Perspektif Masyarakat Adat untuk Membangun Aliansi

Para Wayfinder terlibat dalam pertukaran pengetahuan dan diskusi yang menyoroti warisan budaya dan ketangguhan mereka, yang menginspirasi berbagai kalangan. Rosemary Nabulwad dan Conrad Maralngurra bergabung dalam sebuah diskusi yang diselenggarakan oleh Nature4Climate, yang menekankan bahwa ekonomi Masyarakat Adat tidak dapat dipisahkan dari solusi yang positif terhadap alam. Kynan Tegar berkontribusi dalam perayaan ulang tahun ke-10 Pawanka Fund dan berbicara mengenai narasi Masyarakat Adat dan keadilan iklim bersama mitra-mitra dari *If Not Us Then Who?* Selain itu, Karrkad Kanjdji Trust menjadi tuan rumah sebuah panel dengan anggota Warddeen Land Management, yang memutar film *Ngarridurndeng Kured* di American Australian Association. Kegiatan-kegiatan ini menampilkan kearifan Masyarakat Adat sebagai landasan solusi iklim dan mendorong pertukaran yang bermakna dengan khalayak global.

Keberadaan Wayfinders Circle tidak hanya sebatas pada advokasi, namun juga membina hubungan budaya dan spiritual yang mendalam. Acara-acara seperti tur museum privat dan pemutaran film memberikan wadah bagi para anggota untuk terhubung kembali dengan artefak leluhur dan berbagi warisan mereka. Pertukaran ini memperkuat identitas individu dan kolektif para anggota Wayfinders Circle sekaligus meningkatkan visibilitas global mereka. Pekan Iklim juga memicu lonjakan minat publik, dengan meningkatnya keterlibatan daring hingga 50%, yang mencerminkan dampak suara Masyarakat Adat dalam diskusi iklim dan budaya yang lebih luas. Melalui upaya-upaya ini, Wayfinders Circle tidak hanya menginspirasi perubahan tetapi juga menunjukkan kekuatan kolaborasi dan advokasi yang dipimpin oleh Masyarakat Adat dalam mengatasi krisis iklim.





🎯 Kisah yang Mengubah: Dampak dari Berbagai Film Wayfinders Circle

Pada tahun 2024, Wayfinders Circle Film Series secara strategis memanfaatkan festival film internasional sebagai platform penting untuk transformasi narasi Masyarakat Adat secara global. Film-film yang diputar di lebih dari 40 festival di 13 negara, memposisikan penceritaan Masyarakat Adat sebagai mekanisme yang kuat untuk kedaulatan naratif, diplomasi budaya, dan advokasi lingkungan.

Strategi festival ini menunjukkan kedalaman strategi yang luar biasa, dengan dua film yang meraih pengakuan yang signifikan dari industri melalui festival yang memenuhi syarat Oscar dan nominasi Jackson Wild Award. Momen-momen strategis utama—seperti pratinjau FestPAC Hawaii di Honolulu Museum of Art dan acara pemutaran perdana seri Climate Week New York di American Museum of Natural History—secara strategis memperkuat suara-suara Masyarakat Adat di dalam lembaga-lembaga budaya yang bergengsi.

Lebih dari sekadar visibilitas, strategi distribusi film Wayfinders memprioritaskan kemandirian masyarakat. Dengan mengembangkan rencana dampak kolaboratif melalui kerja sama yang erat dengan komunitas-komunitas anggota Wayfinders Circle, strategi distribusi film merupakan sebuah proses partisipatif, memastikan bahwa penyebaran film tetap berakar pada penentuan nasib sendiri oleh Masyarakat Adat, dan memprioritaskan pemutaran film di komunitas anggota Wayfinders Circle. Pendekatan ini mengubah film dari sekadar artefak budaya menjadi alat dinamis untuk pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesadaran global.

Strategi naratif ini berhasil menjembatani pengalaman lokal dengan perspektif global, menciptakan dialog penuh nuansa yang secara otentik merepresentasikan realitas kompleks Masyarakat Adat. Melalui penceritaan strategis, Wayfinders Circle telah membangun sebuah model representasi budaya yang menarik yang berpusat pada agensi, ketahanan, dan keterhubungan masyarakat adat.

Serial FILM



INDAI APAI DARAH
(Ibu, Ayah, Darah)

2024 | 15 menit | Kynan Tegar (Dayak Iban) | Indonesia | Bahasa Indonesia, Iban
Seorang gadis muda yang tumbuh besar di hutan yang dikuasai oleh Masyarakat Adat di Kalimantan Tengah menelusuri keterhubungan leluhur untuk mendapatkan anugerah berupa sebuah kisah - perjuangan Masyarakat Adatnya pada tahun 1973 untuk melestarikan tanah mereka di tengah maraknya deforestasi.



TE PITO O TE HENUA
(Pusar Dunia)

2024 | Martin Kingman, Nils Cowan | Pulau Rapa Nui/Chile | Bahasa Rapa Nui, Spanyol
Sebuah komunitas Masyarakat Adat di pulau paling terpencil di dunia bersiap untuk menyelenggarakan perayaan tahunan mereka yang paling penting, dan memperkuat keterhubungan yang mendalam dengan budaya, bahasa, dan tanah mereka.



INIA IKIAMPRI
(Hutan Kami)

2024 | 20 menit | Martin Kingman | Ekuador | Bahasa Spanyol, Achuar
Sebuah komunitas Masyarakat Adat yang berkembang di Amazon Ekuador berpegang teguh pada tradisi dan keterhubungan mereka dengan tanah sambil bersiap menghadapi masa depan yang tidak pasti.



NGARRIDURNDENG KURED
(Kita Pulang Sekarang)

2024 | 18 menit | Emma Masters , Dean Dean Mununggullumurr Yibarbuk | Australia | Bahasa Inggris, Bininj Kunwok
Dean Yibarbuk, keluarga dan komunitasnya, kembali ke tanah air tradisional mereka di Kuwarddewardde - Rock Country - untuk membantu melindungi wilayah mereka dari kebakaran hutan yang dahsyat dan membangun kembali komunitas dan cara hidup tradisional mereka.



TUHAYMANI'CHI PAL WANIQA
(Air Selalu Mengalir)

2023 | 20 menit | Gina Milanovich (Cahuilla, Cupeño) & Nils Cowan | AS | Bahasa Cahuilla, Inggris, Chemehuevi
Seorang ayah berusaha menghubungkan kembali putrinya dengan akar budaya adatnya dan mata air kuno Gurun Mojave, tepat ketika sebuah proyek penambangan air baru mengancam keberadaan mereka.



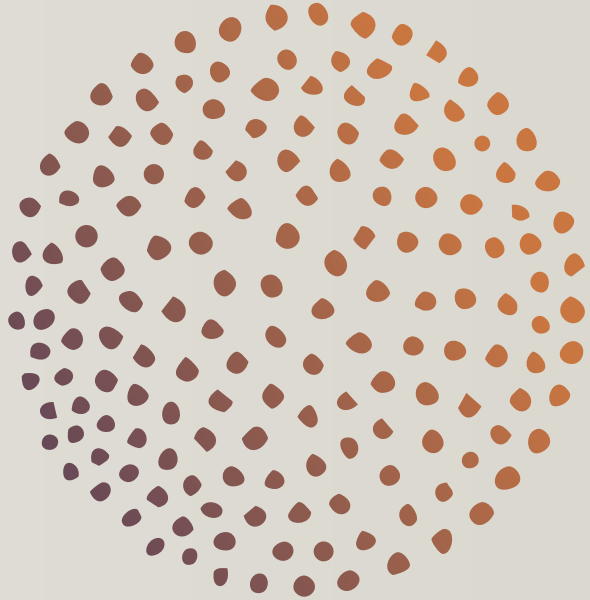
NIITSITAPI
(Orang-Orang Sejati)

2024 | 15 | Bryan Gunnar Cole | Tanah Leluhur Masyarakat Blackfoot/AS and Kanada | Bahasa Inggris, Siksiká
Perjalanan melintasi luasnya wilayah leluhur Konfederasi Blackfoot—sebuah aliansi kuno dari masyarakat penutur bahasa Blackfoot yang terikat oleh tanah, bahasa, dan budaya.



LOS WAYFINDERS

2024 | 24 menit |
Para pemimpin adat dari seluruh dunia, yang secara kolektif dikenal sebagai Wayfinders Circle, berkumpul secara langsung untuk pertama kalinya di wilayah kedaulatan Bangsa Achuar di Ekuador untuk berbagi ide, strategi, dan kekuatan spiritual demi kesehatan Bumi.

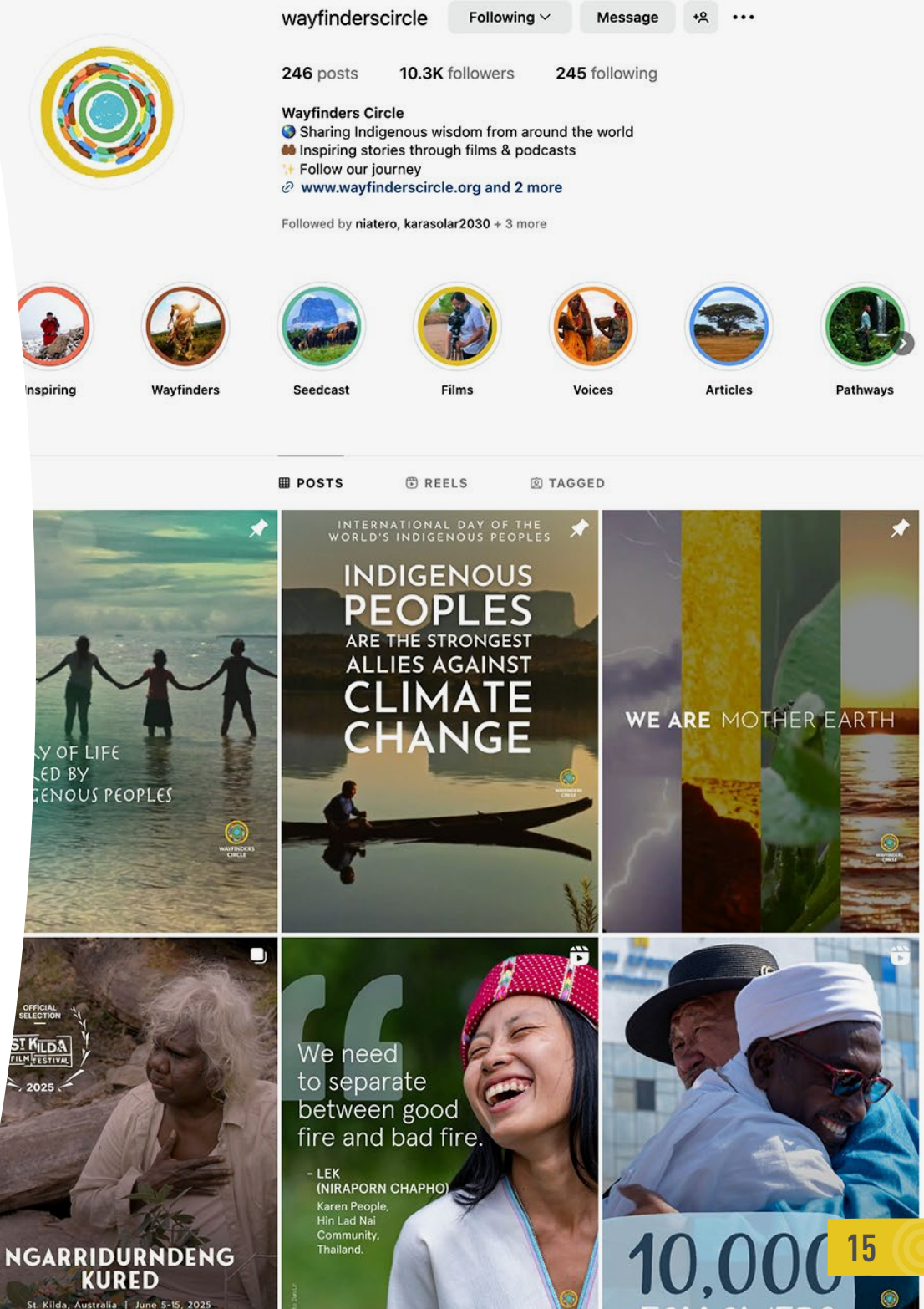


Memperluas Visibilitas dan Memperkuat Narasi Masyarakat Adat pada tahun 2024

Pada tahun 2024, Wayfinders Circle membuat langkah signifikan dalam memperluas komunikasi dan visibilitasnya, yang secara efektif memantapkan dirinya sebagai suara kunci dalam mengubah narasi global seputar penjagaan, kedaulatan, dan pelestarian budaya Masyarakat Adat. Pencapaian besar lainnya adalah perombakan total situs web mereka, yang sekarang mencakup halaman khusus untuk setiap film *The Wayfinders* dan pusat informasi untuk seri ini. Situs web yang telah dirubah ini mengalami peningkatan pengguna aktif sebesar 769% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Selain itu, Wayfinders Circle membangun keberadaan yang kuat di media sosial, khususnya Instagram, di mana mereka melihat pertumbuhan pengikut yang dramatis, mencapai 7.260 pengikut pada tanggal 6 Desember 2024, naik dari 500 kurang pengikut pada awal tahun. Lonjakan visibilitas ini didorong oleh kolaborasi strategis dan peluncuran saluran baru di LinkedIn dan Facebook.

Contoh dari upaya komunikasi ini termasuk kolaborasi yang sukses dengan organisasi dan jaringan Masyarakat Adat lainnya, seperti Rapa Nui, Native American Land Conservancy, dan Sungai Utik, serta mitra-mitra terkemuka seperti Pawanka Fund, If Not Us, Then Who, American Museum of Natural History, dan Earth.org. Pencapaian yang menonjol adalah ditampilkannya Wayfinders Circle di surat elektronik American Museum of Natural History, yang menjangkau lebih dari 60.000 kontak baru, kebanyakan dari mereka sebelumnya tidak mengetahui tentang inisiatif ini. Kampanye media sosial juga menghasilkan keterlibatan yang mengesankan dengan trailer film. Misalnya, trailer "Niitsitapi" mencapai 119.000 penayangan, menandai jangkauan terbesar untuk unggahan media sosial Wayfinders Circle pada tahun 2024, yang memperkuat pesan keseluruhan Wayfinders Circle dan memperluas audiensnya.





02

Menginspirasi dan Berbagi Pengetahuan Pertemuan Anggota



© Kynan Tegar | Arsip Sungai Utik



🎯 Pertemuan Global, Mongolia, Juli 2024

Ini adalah pertemuan global kedua yang diselenggarakan secara langsung, dipandu oleh para pemimpin spiritual WUISP dan Sekretariat yang berbasis di Mongolia, Arga Bilig. Empat belas dari 15 anggota berpartisipasi dalam pertemuan ini, yang menjadi momen penting dalam perjalanan Wayfinders Circle, memperdalam hubungan mereka dan memperkuat komitmen bersama.

TUJUAN YANG DICAPAI:

1. **Membangun Hubungan:** Para anggota terlibat dalam interaksi yang bermakna, berbagi pengalaman dan pengetahuan yang memperkuat ikatan di dalam Wayfinders Circle.
2. **Pertukaran Upacara dan Budaya:** Dipimpin oleh para tetua praktisi spiritual, pertukaran ini menyoroti esensi spiritual dari ritual, nyanyian, dan tarian, yang meningkatkan pemahaman para anggota. Unsur-unsur alam semakin memperkaya upacara-upacara ini, melambangkan berkat leluhur.
3. **Diskusi Strategis:** Para anggota mendiskusikan langkah-langkah ke depan untuk Wayfinders Circle, termasuk meningkatkan praktik dokumentasi, mendorong pertukaran pengetahuan, dan memperkuat kapasitas kolektif mereka.

Diskusi mencakup berbagai topik seperti pelestarian bahasa adat, praktik pengelolaan kebakaran, strategi penggembala dan nomaden dalam menghadapi perubahan iklim, dan perlindungan situs-situs suci. Dialog ini menampilkan ketahanan dan strategi inovatif Masyarakat Adat dalam menghadapi tantangan global. Pertukaran pengetahuan di antara para anggota ini tidak hanya menginspirasi tetapi juga memperkuat komitmen Wayfinders Circle untuk saling mendukung dan berkolaborasi.

WAWASAN UTAMA:

- **Pengambilan Keputusan:** Keputusan diambil melalui konsensus, menekankan persatuan, penghormatan terhadap keragaman, dan pengayaan yang dibawa oleh perspektif yang berbeda. Para anggota menegaskan kembali komitmen mereka untuk melestarikan esensi Wayfinders Circle sebagai entitas yang dipimpin oleh Masyarakat Adat dan terstruktur secara informal, menghindari sistem yang terlalu formal.
- **Langkah Selanjutnya:** Prioritasnya termasuk mendorong penerusan pengetahuan antargenerasi, memberdayakan para pemimpin yang lebih muda, dan mengorganisir pertemuan dan pertukaran regional yang lebih kecil pada tahun 2025, dengan pertemuan global yang direncanakan pada tahun 2026.

Pertemuan ini menandai interaksi paling mendalam di antara para anggota sejak berdirinya Wayfinders Circle, mengubahnya menjadi entitas yang lebih kuat dan bersatu. Para anggota menerima visi dan misi bersama mereka, menunjukkan kepemilikan bersama atas identitas Wayfinders Circle. Komitmen mereka untuk berbagi visi Wayfinders Circle dengan khalayak yang lebih luas muncul sebagai poin utama, yang mencerminkan dedikasi yang diperbarui untuk memajukan pekerjaan mereka bersama.

Pertemuan di Mongolia menegaskan kembali Wayfinders Circle sebagai sebuah inisiatif unik yang dipimpin oleh Masyarakat Adat yang berakar pada praktik-praktik tradisional dalam pengambilan keputusan, pembelajaran, dan kolaborasi, yang memastikan keberlangsungannya sebagai sebuah ruang untuk saling mendukung dan pertumbuhan bersama.

 Pertemuan Regional, Wilayah Blackfeet, Amerika Serikat, Agustus 2023

Konfederasi Blackfoot menjadi tuan rumah dan mengorganisir pertemuan regional di Montana, yang mempertemukan para anggota Wayfinders Circle dari Native American





02: MENGINSPIRASI DAN BERBAGI PENGETAHUAN - Pertemuan Anggota

Land Conservancy, Sámiid Riikkasearvi, dan Masyarakat Gabbra, bersama dengan para anggota WUISP. Para peserta saling bertukar pengetahuan tradisional, belajar tentang praktik-praktik budaya Blackfoot - seperti pengelolaan kerbau, pelestarian bahasa, dan upacara-upacara sakral - serta mendiskusikan rencana-rencana masa depan Wayfinders Circle. Pertemuan ini memadukan diskusi, upacara, dan kegiatan interaktif untuk menumbuhkan apresiasi yang mendalam terhadap tradisi Blackfoot dan maknanya yang lebih luas.

🎯 Pertemuan Global Virtual

Pertemuan virtual telah menjadi alat yang penting untuk menghubungkan para anggota, terlepas dari tantangan perbedaan zona waktu dan komunikasi virtual. Setidaknya dua pertemuan global virtual diadakan setiap tahun, biasanya di awal tahun untuk merencanakan kegiatan dan di akhir tahun untuk mengevaluasi dan mengumpulkan umpan balik. Sesi yang berlangsung selama dua jam ini difasilitasi oleh organisasi penyelenggara—Pawanka Fund, Nia Tero dan Dewan Tetua, yang memberikan pembukaan dan penutupan secara spiritual. Penerjemahan secara simultan memungkinkan para peserta untuk berbagi wawasan, mengajukan pertanyaan, dan meningkatkan wawasan di berbagai konteks budaya dan bahasa.

Selama diskusi pada bulan Oktober 2023, para anggota merefleksikan kunjungan transformatif mereka ke wilayah Blackfoot dan memulai persiapan untuk pertemuan langsung tahunan 2024. Pada bulan Maret 2024, para peserta menjelajahi situs web dan Instagram Wayfinders Circle yang baru saja diluncurkan, meninjau hasil survei, dan memulai diskusi tentang topik-topik utama yang terkait dengan pertemuan mendatang di Mongolia. Selama pertemuan November 2024, para anggota berbagi refleksi yang menyentuh hati tentang kemajuan selama setahun, menyiapkan langkah perencanaan kolaboratif untuk tahun depan.





03

Penjagaan dan Penentuan Nasib Sendiri di Wilayah Leluhur Wayfinders



03: PENJAGAAN DAN PENENTUAN NASIB SENDIRI DI WILAYAH LELUHUR WAYFINDERS

Di samping inisiatif kolaboratif, para anggota Wayfinders Circle secara aktif mendukung satu sama lain dalam upaya individu di dalam wilayah mereka masing-masing. Selama beberapa dekade, para anggota telah mendedikasikan diri mereka untuk mempertahankan pengelolaan kolektif atas tanah mereka, membina penjagaan dan tata kelola mandiri, dan memastikan penerusan identitas budaya mereka kepada generasi mendatang.

Pada tahun 2023 dan 2024, Wayfinders Circle membuat langkah signifikan di berbagai bidang, dengan fokus pada penguatan sistem tata kelola dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Prioritas utama investasi hibah mencakup sistem ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, di samping perlindungan situs-situs sakral, spiritualitas, dan praktik-praktik budaya. Para anggota juga berfokus pada peningkatan sistem pangan, mempromosikan penerusan pengetahuan antargenerasi, dan menjaga bahasa-bahasa Adat. Upaya mereka dalam konservasi keanekaragaman hayati, beradaptasi dengan perubahan iklim, dan mempertahankan wilayah dan sumber daya alam didukung oleh investasi dalam teknologi, mobilitas, dan peralatan. Inisiatif-inisiatif ini dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan mendesak, tetapi juga untuk membangun fondasi yang tangguh bagi generasi mendatang.

Lebih lanjut, pada tahun 2023 dan 2024, para anggota bekerja untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam pengambilan keputusan kolektif dan menanggapi keadaan darurat, memperkuat struktur organisasi administratif, keuangan, dan hukum. Pencapaian-pencapaian ini menyoroti komitmen Wayfinders Circle untuk memberdayakan Masyarakat Adat dan memastikan keberlanjutan sistem budaya, ekologi, dan tata kelola mereka di dunia yang berubah dengan cepat.

Di bawah ini adalah ringkasan singkat dari beberapa kegiatan terpilih yang dilakukan oleh setiap anggota di wilayah masing-masing selama tahun 2023 dan 2024 dengan dukungan dari Wayfinders Circle.



03: PENJAGAAN DAN PENENTUAN NASIB SENDIRI DI WILAYAH LELUHUR WAYFINDERS

BANGSA ACHUAR EKUADOR



Bangsa Achuar, yang telah tinggal selama ribuan tahun di wilayah Amazon di Ekuador dan Peru, memiliki wilayah yang diakui secara hukum seluas 680.000 hektare di Ekuador, yang secara keseluruhan mencapai 800.000 hektare. Wilayah ini mencakup salah satu hutan tropis yang paling kaya akan keanekaragaman hayati dan masih terjaga keasliannya di dunia. Struktur tata kelola mereka meliputi 88 komunitas dan 21 asosiasi, masing-masing dipimpin oleh perwakilan terpilih. Dibentuk pada tahun 2005, organisasi perwakilan mereka, Nacionalidad Achuar del Ecuador (NAE), mengadvokasi hak-hak dan kepentingan mereka secara nasional dan internasional. Dipandu oleh Arútam, sumber energi dan bimbingan sakral mereka yang ditemukan dalam visi dari alam, kehidupan dan tata kelola Achuar berakar kuat pada spiritualitas dan keterhubungan dengan tanah leluhur mereka.

Selama dua tahun terakhir, bangsa Achuar membuat kemajuan yang signifikan dalam melestarikan wilayah, budaya, dan tradisi mereka. Mereka mengintensifkan upaya untuk melindungi tanah mereka dari ancaman seperti pertambangan, penebangan, dan ekstraksi minyak, serta menjaga keutuhan hutan hujan. Mereka memperkuat upaya untuk merevitalisasi praktik spiritual, termasuk ritual tembakau dan upacara Ayahuasca, yang terus memperkuat identitas dan kepemimpinan mereka. Mereka memperkuat inisiatif pendidikan dan pelibatan pemuda untuk menanamkan rasa hormat yang lebih dalam terhadap warisan alam dan spiritual mereka. Perbaikan infrastruktur, seperti perluasan sistem komunikasi radio dan distribusi peralatan medis, telah meningkatkan konektivitas dan layanan kesehatan di komunitas mereka. Melalui dialog dan kolaborasi, mereka telah memupuk persatuan komunitas yang lebih besar, mengintegrasikan perlindungan wilayah dengan pelestarian budaya, serta memastikan ketahanan dan keberlanjutan untuk generasi mendatang.

03: PENJAGAAN DAN PENENTUAN NASIB SENDIRI
DI WILAYAH LELUHUR WAYFINDERS

Bangsa Heiltsuk, yang terletak di sepanjang pesisir British Columbia di Kanada bagian barat, mengelola lebih dari 3,5 juta hektare tanah leluhur, termasuk beberapa hutan hujan beriklim sedang yang masih alami dan terbesar di dunia. Dipandu oleh *ḡvīlús* (hukum adat) yang ditegakkan oleh *Yímás* (Kepala Suku), bangsa Heiltsuk menekankan pengelolaan lingkungan di samping pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Penjajahan mengganggu cara hidup tradisional mereka, mengikis praktik-praktik budaya, sementara perubahan lingkungan seperti menurunnya populasi ikan salmon semakin membebani sumber daya mereka. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, bangsa Heiltsuk tetap berkomitmen untuk menghidupkan kembali warisan budaya mereka, memulihkan bahasa, sistem makanan tradisional, dan praktik-praktik upacara sebagai bagian dari perjalanan penyembuhan dan pemulihan mereka.

Pada tahun 2023 dan 2024, Heiltsuk membuat kemajuan yang signifikan dalam merevitalisasi praktik-praktik budaya dan memperkuat ketahanan masyarakat. Mereka memperluas Qqs (*Eyes*) Projects Society untuk mempromosikan keberlanjutan pangan dan meningkatkan hubungan antara pemuda, budaya, dan lingkungan. Perkemahan keluarga dan anak-anak mempertemukan para tetua dan penjaga pengetahuan dengan generasi muda untuk mengajarkan metode panen tradisional dan menjembatani kesenjangan antargenerasi. Terlepas dari tantangan seperti berkurangnya sumber daya alam dan hambatan dalam penangkapan ikan secara tradisional, Heiltsuk memajukan praktik-praktik berkelanjutan dan upaya revitalisasi bahasa. Kemitraan mereka dengan Simon Fraser University menghasilkan program imersi penuh waktu, menggandakan jumlah penutur yang fasih. Melalui program budaya seperti Perayaan Budaya Anak-Anak dan Sarang Bahasa, bangsa Heiltsuk memastikan penerusan bahasa dan tradisi mereka, memupuk kepemimpinan dan kebanggaan budaya di kalangan generasi muda.



03: PENJAGAAN DAN PENENTUAN NASIB SENDIRI
DI WILAYAH LELUHUR WAYFINDERS

KONFEDERASI
BLACKFOOT
AMERIKA SERIKAT DAN KANADA

Konfederasi Blackfoot adalah kumpulan bangsa-bangsa dari Masyarakat Adat yang wilayah tradisionalnya membentang di Kanada dan Amerika Serikat. Meskipun keempat bangsa Adat tersebut telah ada sebelum Amerika Serikat dan Kanada berdiri, Konfederasi Blackfoot saat ini berakar pada perjanjian bersejarah yang ditandatangani antara keempat bangsa tersebut dengan kekuatan kolonial. Sebagai badan koordinasi internasional untuk negara-negara Blackfoot, Konfederasi bekerja untuk menyatukan upaya mereka dalam melestarikan warisan budaya, spiritual, dan lingkungan. Pada tahun 2022, Blackfeet Eco Knowledge didirikan sebagai organisasi nirlaba untuk merevitalisasi dan memperkenalkan kembali sistem pengetahuan adat yang merupakan bagian intrinsik dari budaya Niitsitapii (Blackfoot). Dengan misi yang berfokus pada pengetahuan tata guna lahan dan keadilan lingkungan, Blackfeet Eco Knowledge berfungsi sebagai inisiatif utama dalam menghubungkan kembali masyarakat Blackfoot dengan lanskap dan nilai-nilai leluhur mereka.

Pada tahun 2023 dan 2024, Konfederasi Blackfoot dan Blackfeet Eco Knowledge mencapai tonggak penting dalam revitalisasi budaya dan lingkungan. Upaya untuk melestarikan bahasa Blackfoot yang terancam punah telah diperluas melalui sekolah-sekolah imersi, program bahasa, dan proyek-proyek antargenerasi yang menghubungkan bahasa dengan lanskap. Ritual seperti upacara pemberian nama telah memperkuat ikatan antara anak-anak, orang tua, dan tradisi leluhur, menumbuhkan kebanggaan dan kesinambungan budaya. Fokus Blackfeet Eco Knowledge pada restorasi bio-budaya meluas ke inisiatif yang terkait dengan kerbau, hewan suci dan pemberi kehidupan yang menjadi pusat identitas Blackfoot. Melalui upaya-upaya ini, masyarakat Blackfoot telah membuat kemajuan dalam merebut kembali praktik-praktik budayanya, mengatasi trauma sejarah, dan membayangkan masa depan di mana kerbau berkeliaran dengan bebas di tanah mereka, yang melambangkan pembaharuan spiritual dan keharmonisan ekologis.

03: PENJAGAAN DAN PENENTUAN NASIB SENDIRI
DI WILAYAH LELUHUR WAYFINDERS

Masyarakat Adat Gabbra, masyarakat penggembala nomaden, mendiami wilayah yang luasnya sekitar 35.000 kilometer persegi yang membentang di Ethiopia dan Kenya, dengan perkiraan populasi 140.000 jiwa. Dikenal sebagai “masyarakat lima drum,” mereka mengatur kehidupan dan pemerintahan mereka melalui *Yaa*, majelis tradisional yang menjunjung tinggi hukum yang melindungi lingkungan dan masyarakat. Masing-masing dari lima *Yaa* secara mandiri mengelola area penggembalaan tertentu, mengikuti sirkuit dan perjalanan yang ditentukan berdasarkan siklus matahari dan bulan dalam kalender Gabbra. Cara hidup mereka menekankan integrasi tata kelola tradisional, pengelolaan lingkungan, dan penerusan pengetahuan antargenerasi untuk menjaga kohesi sosial dan warisan budaya dan alam.

Pada tahun 2023 dan 2024, Masyarakat Adat Gabbra memajukan beberapa inisiatif utama untuk memperkuat sistem tata kelola dan melestarikan warisan mereka. Mereka menyelenggarakan forum tata kelola sumber daya masyarakat, mendorong dialog inklusif tentang pengelolaan sumber daya lahan yang inovatif di tengah tantangan lingkungan dan politik. Hal ini termasuk pemetaan wilayah leluhur mereka, mengidentifikasi sumber daya, dan menegaskan ikatan budaya dan spiritual dengan tanah. Keterlibatan pemuda diprioritaskan, dengan diskusi tentang peran mereka dalam mempertahankan tradisi Gabbra. Masyarakat juga meningkatkan kapasitas kelembagaannya melalui Tokkumma Aadaa Trust, yang memadukan struktur tata kelola tradisional dan modern untuk mengelola pembangunan dengan lebih baik. Investasi dalam mobilitas, pemantauan, dan peralatan komunikasi semakin memungkinkan Masyarakat Adat Gabbra untuk melindungi wilayah mereka dan memperkuat ketahanan mereka.



03: PENJAGAAN DAN PENENTUAN NASIB SENDIRI DI WILAYAH LELUHUR WAYFINDERS



BANGSA MAYANGNA

NIKARAGUA

Bangsa Mayangna, yang juga dikenal sebagai Nación Sumu Mayangna, membentang di sembilan wilayah di Nikaragua, meliputi 8.101 kilometer persegi hutan hujan tropis dan sabana pinus, yang merupakan rumah bagi 45.000 orang di 75 komunitas. Proses pengambilan keputusan berakar pada tradisi, dengan pertemuan-pertemuan yang melibatkan pria, wanita, pemuda, dan para tetua, yang dipandu oleh Dewan Tetua dan Pemimpin Adat.

Bangsa Mayangna telah memprioritaskan revitalisasi empat bahasanya - Panama, Tuaska, Ulua, dan Yusku - melalui pendirian Akademi Bahasa Mayangna. Pencapaian penting pada tahun 2024 termasuk menerbitkan kamus Tuaska pertama dan memajukan bahasa Yusku dengan koleksi lebih dari 2.000 istilah. Kolaborasi dengan komunitas penutur bahasa Tuaska di Honduras semakin memperkaya upaya ini melalui pertukaran dan standarisasi bahasa. Kemajuan dalam merevitalisasi bahasa Ulua juga signifikan, dengan reorganisasi Komite Penyelamatan Bahasa Ulua (CODIUL) dan pembangunan kembali kantornya di Karawala. Inisiatif ini diperkuat dengan penciptaan program sarjana linguistik dalam kemitraan dengan universitas, yang memberdayakan para ahli bahasa Adat di masa depan dengan kurikulum yang relevan secara budaya.

Bangsa Mayangna juga mengambil langkah penting untuk melindungi wilayah Saunyas di dalam Cagar Biosfer Bosawás, salah satu wilayah dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di wilayah tersebut. Proses ini, selaras dengan Undang-Undang Wilayah Adat Nikaragua (UU 445), bertujuan untuk mengatasi degradasi lingkungan dan konflik teritorial yang disebabkan oleh migrasi pemukim. Upaya-upaya yang dilakukan meliputi enam kunjungan lapangan strategis, kolaborasi dengan otoritas nasional dan regional, serta penilaian komprehensif untuk mengatur penggunaan lahan dan melindungi sumber daya alam. Inisiatif-inisiatif ini mencerminkan komitmen Mayangna untuk melestarikan wilayah mereka sambil memastikan hak-hak dan mata pencaharian masyarakat mereka dalam menghadapi tekanan dari luar.

03: PENJAGAAN DAN PENENTUAN NASIB SENDIRI
DI WILAYAH LELUHUR WAYFINDERS

Bangsa Wampis, yang terdiri dari sekitar 20.000 orang, menempati wilayah seluas 1.327.760 hektar di utara Amazon Peru, yang meliputi cekungan Río Santiago di Amazonas dan cekungan Río Morona di Loreto. Pada tahun 2015, mereka membentuk Pemerintah Teritorial Otonom Bangsa Wampis (GTANW), model pemerintahan yang dipimpin oleh Masyarakat Adat pertama di Peru yang mencakup satu wilayah kolektif. Tata kelola mereka, yang dipandu oleh sebuah undang-undang, mengintegrasikan nilai-nilai budaya, spiritualitas, pendidikan, dan pengetahuan leluhur mereka, sambil memastikan pengambilan keputusan kolektif dan keterlibatan perempuan. Fokus utama mereka adalah pengelolaan hutan dan sumber daya alam secara berkelanjutan, mempromosikan praktik-praktik administrasi teritorial yang selaras dengan warisan budaya dan visi mereka untuk menentukan nasib sendiri.

Pada tahun 2023 dan 2024, bangsa Wampi membuat kemajuan yang signifikan dalam melindungi wilayah mereka dan mengatasi ancaman lingkungannya. Mereka menerapkan strategi "keamanan ekologis" untuk memerangi penambangan ilegal dan kontaminasi lingkungan di cekungan Río Santiago dan Río Morona. Hal ini termasuk penggunaan drone untuk memantau aktivitas, berkoordinasi dengan polisi lingkungan negara bagian, dan secara langsung turun tangan untuk mengusir para penambang ilegal. Untuk memberdayakan generasi mendatang, bangsa Wampis menekankan pada pendidikan, melibatkan perempuan dan pemuda untuk belajar mengenai pengelolaan wilayah dan kepedulian terhadap lingkungan. Mereka juga memperluas jaringan komunikasi mereka dengan dukungan dari para mitra, melatih anggota masyarakat dalam media berbahasa Wampis, dan memperoleh sumber daya transportasi untuk memfasilitasi upaya mobilisasi dan tata kelola. Inisiatif-inisiatif ini mencerminkan ketangguhan dan komitmen mereka untuk melindungi tanah, budaya, dan sumber daya alam mereka.



03: PENJAGAAN DAN PENENTUAN NASIB SENDIRI DI WILAYAH LELUHUR WAYFINDERS



NATIVE AMERICAN LAND CONSERVANCY

AMERIKA SERIKAT

NALC adalah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk akuisisi, perlindungan, dan pengelolaan situs-situs sakral di seluruh California tenggara. Dipandu oleh Masyarakat Adat, khususnya suku-suku dari wilayah gurun California selatan, NALC menjembatani pelestarian budaya, pengelolaan lingkungan, dan pendidikan. Didirikan lebih dari 25 tahun yang lalu, misi organisasi ini berakar pada perlindungan lahan yang penting secara budaya dan sejarah, memastikan ruang-ruang ini tetap dapat diakses dan bermakna bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Dikelola oleh dewan yang terdiri dari para tetua suku, pemimpin, dan spesialis upacara, lembaga ini berfokus pada hubungan budaya, tata kelola bersama, dan pendidikan untuk memberdayakan Masyarakat Adat dan menumbuhkan rasa hormat terhadap tanah leluhur di antara Masyarakat Adat dan masyarakat non-adat.

Selama dua tahun terakhir, NALC merayakan pencapaian penting dalam pekerjaannya yang sedang berlangsung untuk melindungi tanah-tanah sakral. Organisasi ini berhasil mengakuisisi properti seluas 60 hektar di Gurun Mojave, yang menandai langkah penting dalam misinya untuk merebut kembali wilayah leluhur. Pencapaian ini dirayakan dengan upacara kicauan burung dan tarian tradisional, yang menekankan pentingnya budaya dari tanah tersebut. Lembaga konservasi ini juga melanjutkan pengelolaan situs-situs penting, termasuk Old Woman Mountains Preserve, Coyote Hole, dan Horse Canyon di Pegunungan Santa Rosa, sembari mengatasi tantangan seperti degradasi lingkungan dan eksploitasi lahan. Melalui advokasinya untuk kedaulatan masyarakat adat, strategi pengelolaan bersama, dan gerakan “tanah kembali”, NALC tetap menjadi kekuatan penting dalam mempromosikan pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan.

03: PENJAGAAN DAN PENENTUAN NASIB SENDIRI
DI WILAYAH LELUHUR WAYFINDERS

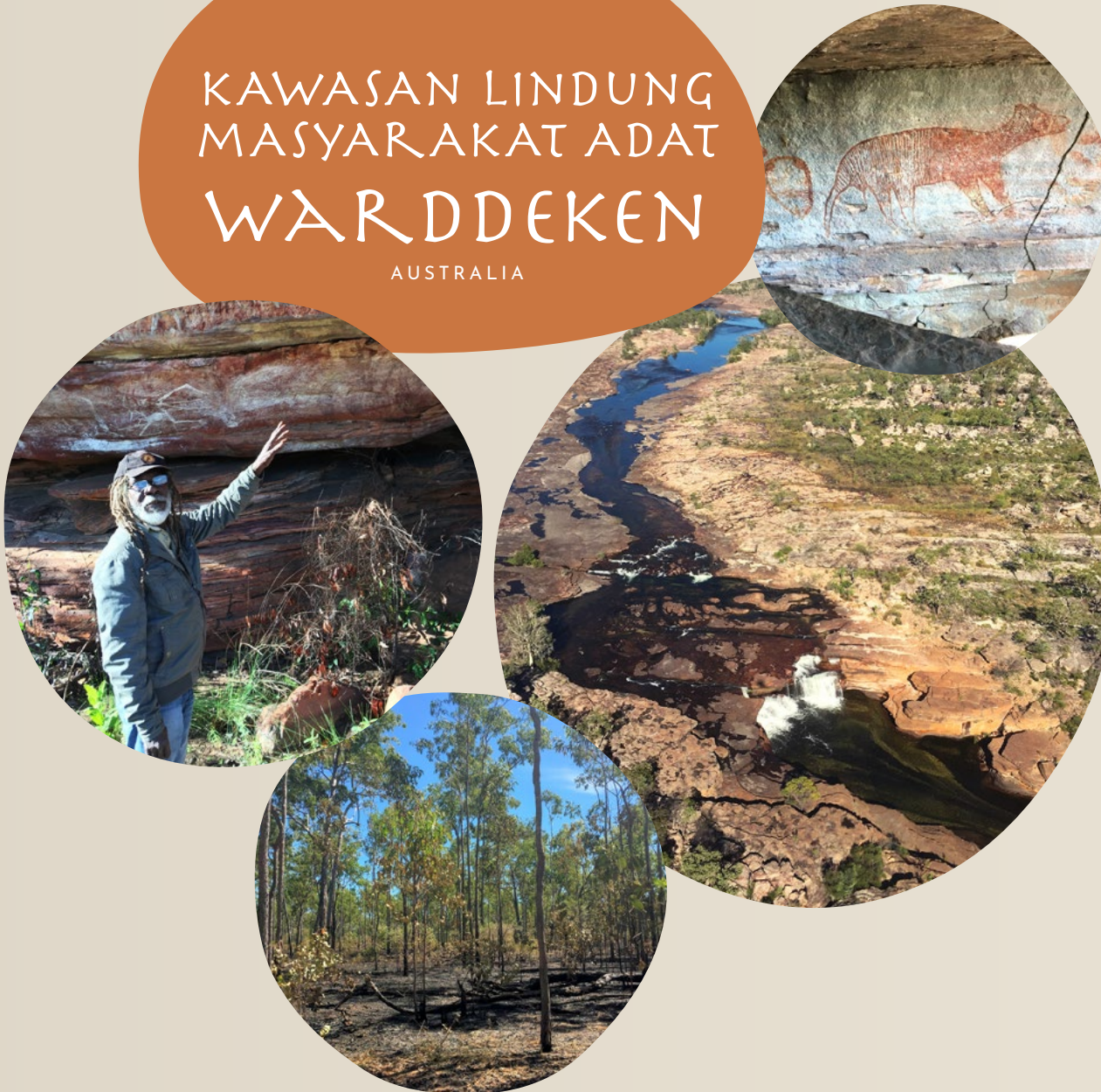
Munisipalitas Rapa Nui terletak di Pulau (Paskah) Rapa Nui, Chili, dan mencakup wilayah seluas 16.360 hektar. Pulau ini adalah salah satu tempat yang paling terisolasi di dunia, terletak lebih dari 3.800 kilometer dari Chili dan 4.000 kilometer dari Tahiti di Pasifik tenggara. Kota ini diperintah oleh para pemimpin masyarakat yang berfokus untuk memajukan pembangunan wilayah, lingkungan, dan budaya sambil melindungi hak-hak masyarakat Rapa Nui. Pulau ini merupakan rumah bagi Kawasan Serbaguna Perlindungan Laut terbesar di Chili, seluas 728.000 kilometer persegi, dan taman nasionalnya, yang mencakup 40% wilayahnya, dinyatakan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO pada tahun 1995.

Pada tahun 2023 dan 2024, kemajuan yang signifikan telah dicapai dalam upaya Munisipalitas Rapa Nui untuk mengintegrasikan pelestarian budaya, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Proyek Apoki Genua, yang berfokus pada pengajaran anak-anak tentang kepedulian terhadap lingkungan dan pengetahuan tradisional, diperluas untuk mencakup semua sekolah di pulau itu, menjangkau anak-anak berusia 10 hingga 12 tahun. Tahun ini, sebuah komponen baru yang berfokus pada pendidikan hak asasi manusia diperkenalkan, yang menekankan pada hak-hak Masyarakat Adat dan hak-hak universal. Proyek ini juga meluncurkan dewan konsultatif bagi anak-anak untuk mendorong keterlibatan politik dan pendidikan kewarganegaraan. Dalam skala yang lebih besar, pemerintah kota berkolaborasi dengan sistem PBB di Chili untuk melokalkan Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, dengan memasukkan indikator lokal dan menyelaraskannya dengan visi masyarakat untuk keberlanjutan diri, peningkatan berkelanjutan, optimalisasi sumber daya, dan rasa hormat. Selain itu, inisiatif untuk melindungi laut dan mengupayakan otonomi politik bagi masyarakat Rapa Nui terus berlanjut, dengan upaya berkelanjutan di tingkat lokal dan internasional.



KAWASAN LINDUNG MASYARAKAT ADAT WARDDEKEN

AUSTRALIA



Warddeken Indigenous Protected Area (Kawasan Lindung Masyarakat Adat Warddeken) terletak di Arnhem Land, Australia bagian utara, meliputi lahan seluas 1.394.951 hektare yang kaya akan warisan alam dan budaya. Pemilik tradisional lahan ini berasal dari 36 kelompok klan dari kelompok bahasa Bininj Kunwok. Bersama-sama mereka memiliki dan mengelola Kawasan Lindung Masyarakat Adat Warddeken. Didirikan pada tahun 2009, kawasan ini terletak di Dataran Tinggi Arnhem Barat, sebuah kawasan yang memiliki nilai budaya yang signifikan, dengan beberapa galeri seni lukis batu terpadat di dunia yang merekam cara hidup Masyarakat Adat, dengan seni lukis batu yang berasal dari 65.000 tahun yang lalu. Dataran tinggi ini juga merupakan rumah bagi berbagai spesies yang terancam punah, sehingga menjadi prioritas konservasi lingkungan. Kawasan lindung ini diatur oleh pemilik tradisionalnya, didukung oleh Warddeken Land Management Limited, sebuah perusahaan nirlaba yang dimiliki dan dijalankan oleh pemilik tradisional yang mengawasi kegiatan pengelolaan lahan dengan tetap mengikuti sistem dan praktik tata kelola tradisional.

Pada tahun 2023 dan 2024, Warddeken membuat langkah signifikan dalam konservasi budaya dan lingkungan melalui berbagai programnya. Proyek Pemulihan Mayh (Spesies), yang didukung oleh Wayfinders Circle, berfokus pada pemantauan dan pelestarian spesies yang terancam punah, khususnya Quoll Utara, dan memerangi penurunan mamalia di Australia bagian utara. Pada tahun lalu, proyek ini menggunakan perangkat kamera dan peralatan pemantauan untuk mengumpulkan data tentang keberadaan spesies dan predator liar. Program ini juga menekankan keterlibatan budaya, dengan jagawana dan anak-anak (Wurdurd) yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran langsung seperti membuat tombak pancing dan menganyam pandan, serta mendapatkan keterampilan dalam navigasi dan teknologi GPS. Kegiatan ini selaras dengan upaya pengelolaan kebakaran dan pengurangan karbon, yang berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan dan pengelolaan warisan budaya. Inisiatif Warddeken memastikan bahwa pemilik tanah adat tetap menjadi pusat dalam mengelola dan menentukan masa depan tanah mereka, memperkuat prioritas ekologi dan budaya mereka.

03: PENJAGAAN DAN PENENTUAN NASIB SENDIRI
DI WILAYAH LELUHUR WAYFINDERS

Masyarakat Adat Udege, yang tinggal di wilayah subarktik Bikin di Rusia, adalah Masyarakat Adat yang beranggotakan sekitar 1.600 orang. Wilayah mereka, yang membentang lebih dari 1,5 juta hektare hutan boreal yang masih asli, merupakan bagian dari Taman Nasional Bikin, wilayah yang mereka kelola bersama dengan pemerintah Rusia. Model pengelolaan bersama yang unik ini menghargai pengetahuan tradisional Masyarakat Adat tentang pengelolaan sumber daya. Masyarakat Udege tinggal di enam desa kecil yang tersebar di dua wilayah administratif, dengan komunitas mereka yang tersebar di sepanjang sungai dan Taiga. Bahasa, budaya, dan tradisi Udege telah lama menjadi fondasi kelangsungan hidup mereka, meskipun praktik-praktik hidup mereka menghadapi tantangan dari modernisasi dan kebijakan masa lalu yang bertujuan untuk mencegah bahasa-bahasa adat.

Pada tahun 2023 dan 2024, komunitas Udege membuat kemajuan yang signifikan dalam melestarikan bahasa dan warisan budaya mereka (meskipun mereka tidak menerima dukungan finansial dari Wayfinders Circle). Mereka terus menggunakan berbagai metode, seperti membuat materi pendidikan dan mempromosikan kursus bahasa. Salah satu pencapaian penting adalah implementasi berkelanjutan dari metodologi pengajaran bahasa Udege yang diciptakan oleh seorang tetua pada tahun 1970-an, yang sekarang diperluas hingga kelas delapan di beberapa sekolah. Suku Udege juga telah beradaptasi dengan teknologi modern, menghasilkan lagu-lagu Udege kontemporer untuk melibatkan generasi muda dan membantu merevitalisasi minat terhadap bahasa mereka. Terlepas dari kehilangan para tetua yang tragis, termasuk mereka yang meninggal karena COVID-19, komunitas ini tetap berkomitmen untuk melestarikan bahasa mereka karena bahasa ini sangat terkait dengan identitas dan spiritualitas mereka. Upaya mereka dalam pendidikan, revitalisasi bahasa, dan kebanggaan budaya terus berkembang, memperkuat pentingnya menjaga warisan mereka.



03: PENJAGAAN DAN PENENTUAN NASIB SENDIRI
DI WILAYAH LELUHUR WAYFINDERS



SÁMIID
RIKKASEARVI
SWEDIA



Masyarakat Adat Sámi adalah Masyarakat Adat yang tinggal di wilayah utara Norwegia, Swedia, Finlandia, dan Rusia, dengan identitas budaya yang sama meskipun dipisahkan oleh perbatasan negara. Secara tradisional, mereka mengandalkan penggembalaan rusa kutub sebagai mata pencaharian, yang sangat terkait dengan lingkungan dan perubahan musim. Di Swedia, masyarakat penggembala rusa kutub menempati sekitar 40% wilayah utara negara tersebut, dan masyarakat ini memiliki hak pakai (*usufruct*) atas tanah mereka. Masyarakat Adat Sami telah lama mempraktikkan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dengan pengetahuan tradisional mereka yang memandu penggunaan lahan dan sumber dayanya secara bertanggung jawab. Namun, mereka menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk perambahan industri, perubahan iklim, dan konflik yang sedang berlangsung dengan pemerintah nasional mengenai hak atas tanah dan sumber daya.

Pada tahun 2023 dan 2024, Sámiid Riikkasearvi, sebuah organisasi yang mewakili masyarakat penggembala rusa kutub di Swedia bagian utara, telah mengambil langkah hukum untuk melindungi hak-hak tradisional mereka untuk berburu hewan buruan kecil dan memancing di lahan penggembalaan mereka. Tindakan ini dilakukan setelah komunitas Girjas berhasil memenangkan gugatan hukum yang memenangkan hak untuk mengelola perburuan dan penangkapan ikan di wilayah mereka. Samiid Riikkasearvi mengadvokasi agar semua komunitas penggembala rusa Sami lainnya di Swedia diberikan hak yang sama untuk menangkap ikan dan berburu di area penggembalaan rusa. Mereka telah menunjuk para ahli untuk menjadi anggota komite terkait Undang-Undang Peternakan Rusa dan kelompok kerja Parlemen Sámi Swedia terkait organisasi masa depan komunitas penggembala rusa. Dalam menghadapi tekanan lingkungan dan tantangan hukum yang sedang berlangsung, suku Sámi terus mengadvokasi pelestarian hak-hak mereka dan pengelolaan berkelanjutan atas tanah leluhur mereka, memperkuat pentingnya melindungi cara hidup tradisional dan sumber daya alam mereka.

03: PENJAGAAN DAN PENENTUAN NASIB SENDIRI
DI WILAYAH LELUHUR WAYFINDERS

Masyarakat Adat Dayak Iban di Sungai Utik, yang terletak di Kalimantan Barat, Indonesia, menempati lahan seluas 9.504 hektar dan merupakan bagian dari kelompok Ketemenggungan Iban Jalai Lintang yang lebih besar. Rumah panjang tradisional mereka, yang membentang sepanjang 216 meter dengan 28 kamar, berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik bagi lebih dari 300 orang. Teras rumah panjang merupakan ruang penting untuk kegiatan komunal seperti perayaan adat dan proses pengambilan keputusan. Masyarakat Sungai Utik memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan tanah, mengandalkan pengetahuan adat untuk mempertahankan praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan, termasuk perladangan berpindah dan teknik pengelolaan api yang melindungi lahan dan ekosistem di sekitarnya.

Pada tahun 2023 dan 2024, masyarakat Sungai Utik membuat langkah signifikan dalam memperkuat penjagaan wilayah mereka melalui revitalisasi lembaga ekonomi Masyarakat Adat. Mereka membentuk Bumma, sebuah badan usaha milik Masyarakat Adat pada tahun 2022, yang memproduksi berbagai produk termasuk kopi, beras, tenun, kerajinan tangan, dan ekowisata. Inisiatif ini berfokus pada penguatan kelembagaan dengan mengembangkan rencana bisnis, sistem manajemen, kerangka hukum, dan alat komunikasi seperti situs web. Selain itu, masyarakat juga menekankan pada transfer pengetahuan antargenerasi, dengan mempertahankan sekolah tradisional bagi anak-anak untuk belajar tentang adat istiadat, budaya, dan praktik-praktik berkelanjutan. Para pemuda secara aktif berpartisipasi dalam melestarikan kearifan lokal, bertindak sebagai pencatat pengetahuan, dan menghubungkan praktik-praktik komunitas mereka dengan isu-isu global yang lebih luas, memastikan keberlanjutan tradisi dan adaptasi mereka terhadap berbagai tantangan modern.



MASYARAKAT
ADAT
SUNGAI
UTIK
INDONESIA

03: PENJAGAAN DAN PENENTUAN NASIB SENDIRI DI WILAYAH LELUHUR WAYFINDERS

MASYARAKAT ADAT HIN LAD NAI THAILAND

Hin Lad Nai adalah sebuah Masyarakat Adat dari suku Karen yang terletak di Taman Nasional Khun Jae, Provinsi Chiang Rai, Thailand, yang terletak di kawasan hutan pegunungan. Masyarakat Adat ini mengelola sekitar 1.645 hektar lahan, termasuk zona konservasi hutan, kebun pertanian dan wanatani. Praktik-praktik tradisional seperti pertanian rotasi, pemeliharaan ternak, dan pengumpulan hasil hutan non-kayu merupakan inti dari mata pencaharian mereka yang berkelanjutan. Mereka memberlakukan peraturan zonasi untuk memastikan penggunaan lahan yang berkelanjutan, melindungi hutan mereka melalui sekat bakar, dan menjunjung tinggi hukum Adat. Hin Lad Nai berkomitmen untuk melestarikan pengetahuan tradisional dan mempromosikan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dengan fokus yang kuat untuk menyeimbangkan pembangunan ekonomi dengan pelestarian lingkungan.

Pada tahun 2023 dan 2024, Hin Lad Nai membuat kemajuan yang signifikan dalam pengembangan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Pencapaian penting termasuk penerapan langkah-langkah pencegahan kebakaran yang berkelanjutan, termasuk pembuatan sekat bakar dan upaya pemadaman kebakaran hutan, serta peningkatan infrastruktur dengan pembangunan jalan dan tangki air. Masyarakat juga melakukan langkah maju dalam wanatani, menanam pohon penahan air dan meningkatkan pengelolaan limbah. Kegiatan pengembangan kapasitas, seperti pelatihan di bidang media, komunikasi, dan penulisan proposal proyek, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berbagi cerita dan terlibat dalam pasar global. Selain itu, komunitas ini juga berfokus pada pengembangan ekonomi dengan meluncurkan program pelatihan kerajinan tradisional, keterampilan kuliner, dan pengemasan produk, yang mendukung kewirausahaan dan keberlanjutan setempat. Upaya-upaya ini dilengkapi dengan pendirian perpustakaan komunitas dan pasar untuk mempromosikan dan menjual barang-barang yang diproduksi secara lokal.

03: PENJAGAAN DAN PENENTUAN NASIB SENDIRI
DI WILAYAH LELUHUR WAYFINDERS

Masyarakat Adat Lhoba, yang terletak di desa terpencil Lo-menthang, Nepal, memiliki warisan budaya yang kaya dan berakar pada lembaga-lembaga tradisional yang memandu cara hidup mereka. Inti dari tata kelola mereka adalah sistem Kghyamba/Ghyamba, sebuah kerangka kerja adat yang didasarkan pada pengambilan keputusan bersama, tanggung jawab bersama, dan keharmonisan sosial. Sistem ini memupuk kohesi komunitas dan memastikan bahwa setiap rumah tangga memiliki suara dalam menyelesaikan masalah. Masyarakat Adat Lhoba mengandalkan struktur ini untuk mengelola sumber daya penting seperti air irigasi, yang sangat penting di lingkungan trans-Himalaya yang gersang. Di samping pengelolaan sumber daya, masyarakat juga sangat terlibat dalam melestarikan warisan budaya mereka, termasuk renovasi tempat-tempat suci dan pengembangan praktik-praktik berkelanjutan seperti pengelolaan limbah untuk mengatasi tantangan lingkungan yang ditimbulkan oleh meningkatnya pariwisata.

Pada tahun 2023 dan 2024, masyarakat Lhoba melakukan inisiatif penting yang bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur dan pelestarian budaya mereka. Mereka membangun dan merenovasi saluran irigasi, termasuk saluran beton sepanjang 250 meter dan 150 meter pipa bawah tanah, yang memberikan manfaat bagi 147 rumah tangga. Biara Tsodzong, sebuah situs budaya berusia berabad-abad, direnovasi untuk mencegah kerusakannya, dan praktik pengelolaan limbah ditingkatkan melalui pelatihan dan pendistribusian 180 tempat sampah ke rumah tangga dan ruang komunitas. Terlepas dari tantangan seperti keterpencilan geografis, biaya transportasi yang tinggi, dan cuaca ekstrem, masyarakat mencapai hasil yang luar biasa, termasuk berkurangnya kebutuhan tenaga kerja untuk perbaikan irigasi, peningkatan keselamatan jalan, dan memperkuat semangat kesukarelaan. Upaya-upaya ini tidak hanya melindungi warisan budaya mereka, tetapi juga meningkatkan tata kelola setempat, kelestarian lingkungan, dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan modern.



MASYARAKAT
ADAT
LHOBA
NEPAL

03: PENJAGAAN DAN PENENTUAN NASIB SENDIRI
DI WILAYAH LELUHUR WAYFINDERS



JU/'HOANSI SAN
DARI NYAE NYAE
CONSERVANCY

NAMIBIA



Masyarakat Adat Ju/'hoansi, salah satu kelompok Masyarakat Adat tertua di Afrika, merupakan kelompok masyarakat San terbesar kedua di Namibia. Mereka telah tinggal di wilayah Kalahari selama ribuan tahun, mempertahankan ikatan yang melekat pada tanah melalui gaya hidup berburu dan meramu tradisional mereka. Cara hidup ini mencerminkan komitmen mereka yang mendalam terhadap pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan, di mana mereka hanya mengambil apa yang diperlukan untuk memastikan tanah dan satwa liar dapat berkembang untuk generasi mendatang. Masyarakat Adat Ju/'hoansi mempertahankan sistem pengelolaan sumber daya yang unik melalui praktik adat *n!oresi*, yaitu area lahan yang terikat dengan kepemilikan dan pengelolaan keluarga, yang diwariskan secara turun-temurun dan tidak dapat dijual atau dipindahtangankan.

Pada tahun 2024, suku Ju/'hoansi telah membuat langkah signifikan dalam melestarikan warisan budaya mereka dan mengatasi tantangan modern. Fokus utama upaya mereka adalah pada infrastruktur air, dengan dana hibah yang digunakan untuk pengeboran sumur bor dan proyek-proyek terkait air lainnya untuk mengatasi kekeringan parah yang melanda wilayah tersebut. Selain itu, tindakan hukum telah dimulai untuk melindungi tanah Ju/'hoansi dari pemilik ternak ilegal melalui pencekalan yang ditujukan kepada Nyae Nyae Conservancy. Pelestarian budaya juga menjadi prioritas, dengan Ju/'hoansi menyelenggarakan festival budaya pada tanggal 3-5 Oktober 2024, yang berfungsi sebagai platform untuk melibatkan pemuda dan menghubungkan mereka kembali dengan para tetua, tabib, dan pengetahuan tradisional. Festival ini mengatasi erosi budaya dengan mempromosikan praktik dan upacara spiritual sekaligus menyediakan ruang bagi berbagai desa untuk berkolaborasi dalam melindungi tanah, bahasa, dan warisan mereka.

Kesimpulan: Memperkuat Persatuan, Spiritualitas, dan Visi



PENUNJUK JALAN MEWUJUDKAN KESATUAN DAN KEBERAGAMAN

Selama dua tahun terakhir, Wayfinders Circle telah mengalami pertumbuhan yang stabil, kolaborasi, dan pembelajaran bersama. Anggota Wayfinders Circle telah mengambil langkah-langkah penting untuk memperkuat koneksi dan menyebarkan pesan mereka ke seluruh dunia.

Partisipasi tetap kuat, sehingga menciptakan ruang di mana anggota dapat berbagi kisah hidup, tantangan, dan kesuksesan. Pertukaran ini membantu membangun kepercayaan, menyoroti keragaman pengetahuan di dalam Wayfinders Circle, dan mendukung pembelajaran antar generasi.

Selama bertahun-tahun, Wayfinders Circle telah memperkuat peran penting para pemimpin spiritual dan nilai-nilai leluhur. Praktik dan pelestarian tradisi spiritual dan upacara adat secara berkelanjutan telah menjadi bagian sentral dari proses ini, sehingga turut membantu membentuk identitas Wayfinders Circle sebagai ruang yang dipimpin oleh masyarakat adat. Konsolidasi ini berasal dari dalam dan dipandu oleh kebijaksanaan, prioritas, dan visi bersama para anggotanya. Wayfinders Circle terus mengandalkan struktur yang sederhana dan fleksibel yang menghormati cara-cara adat sambil membuka pintu bagi orang lain untuk bergabung.

Wayfinders Circle akan terus menginspirasi dunia dengan menghubungkan kembali orang-orang dengan akar mereka, mendasarkan tindakan pada prinsip-prinsip timbal balik, dan menghormati ikatan sejati yang menopang kehidupan.



2023 2024

LAPORAN TAHUNAN

KREDIT DAN PENGHARGAAN

Penulis: Mariana López, David Rothschild

Desain: Daniel Romagosa

Foto: Daniel Lin, Gabriel Ripa Alsina, Mariah Gladstone, Mariana López, David Rothschild, Pablo Alberenga dan arsip foto anggota Wayfinders Circle

Kontak info@wayfinderscircle.org
untuk informasi lebih lanjut tentang inisiatif
Wayfinders Circle.

WayfindersCircle.org

